

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Palsi serebral merupakan kumpulan gejala kelainan perkembangan motorik dan postur tubuh yang disebabkan oleh gangguan perkembangan otak sejak dalam kandungan atau di masa kanak-kanak. Kelainan tersebut kerap diikuti dengan gangguan sensasi, persepsi, kognisi, komunikasi, tingkah laku, epilepsi, dan masalah muskuloskeletal. Gejala palsi serebral dapat diamati pada anak di bawah umur 3 tahun, yaitu manifestasi berupa hipotonia awal pada 6 bulan pertama hingga 1 tahun dan umumnya diikuti spastisitas.<sup>1,2</sup>

Prevalensi palsi serebral secara global berkisar antara 1-1,5 per 1.000 kelahiran hidup dengan insidensi meningkat pada kelahiran prematur.<sup>3</sup> Di negara maju, prevalensi palsi serebral dilaporkan sebesar 2-2,5 kasus per 1.000 kelahiran hidup,<sup>4</sup> sedangkan di negara berkembang sebesar 1,5-5,6 kasus per 1.000 kelahiran hidup.<sup>5</sup> Hingga saat ini, belum ada data akurat tentang jumlah penderita palsi serebral di Indonesia, diperkirakan terdapat sekitar 1-5 kasus per 1.000 kelahiran hidup.<sup>6</sup>

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sunil Karande, Shailesh Patil, dan Madhuri Kulkarni didapatkan bahwa pengetahuan masyarakat(orang tua) tentang palsi serebral masih rendah. Rendahnya

pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh faktor sosioekonomi dan faktor pendidikan dari orang tua.<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil topik pengaruh penyuluhan tentang palsi serebral terhadap pengetahuan masyarakat. Peneliti mengambil topik ini karena melihat prevalensi kejadian palsi serebral di Indonesia masih cukup tinggi dibandingkan dengan masalah neuropediatri lainnya. Namun, pengetahuan masyarakat tentang palsi serebral masih rendah. Sebenarnya penyakit ini dapat dicegah, jika masyarakat memiliki pengetahuan yang baik tentang palsi serebral, khususnya dalam hal pencegahannya.<sup>7</sup>

Edukasi mengenai gejala awal palsi serebral juga penting untuk meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai hal tersebut.<sup>7</sup> Jika orang tua dapat menyadari sejak awal seorang anak yang terkena palsi serebral, maka orang tua dapat segera membawa anaknya ke dokter maupun fisioterapis untuk mendapatkan terapi dan penanganan yang tepat, sehingga kualitas hidup anak dapat meningkat.<sup>8</sup>

Salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat adalah dengan metode promosi atau pendidikan (edukasi) kesehatan. Edukasi kesehatan tidak terlepas dari kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu sehingga dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Ada beberapa metode edukasi kesehatan yaitu metode perorangan, metode kelompok, dan

metode massa. Metode perorangan meliputi bimbingan penyuluhan dan wawancara. Metode kelompok meliputi: kelompok besar (ceramah dan seminar) dan kelompok kecil (diskusi kelompok, curah pendapat, bola salju, bermain peran, dan permainan simulasi). Sedangkan metode massa meliputi: ceramah umum, berbincang-bincang, simulasi, tulisan di majalah, koran, dan pemasangan *billboard*.<sup>9</sup>

Peneliti melakukan pendidikan (edukasi) kesehatan dengan metode kelompok dalam bentuk ceramah menggunakan media *slide* presentasi dan *leaflet* dengan sasaran masyarakat mencapai pengetahuan sampai tahap tahu. Peneliti mengambil metode ceramah dalam penelitian kali ini karena metode ceramah sangat cocok untuk digunakan bila jumlah peserta lebih dari 15 orang dan sasaran dapat ke seluruh lapisan masyarakat baik masyarakat berpendidikan tinggi maupun rendah.<sup>9</sup> Namun, metode ini cenderung membuat peserta didik kurang aktif dan jika terlalu lama dapat membuat jenuh.<sup>10</sup>

## **1.2 Permasalahan penelitian**

Bagaimana pengaruh penyuluhan tentang palse serebral terhadap pengetahuan masyarakat?

## **1.3 Tujuan penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penyuluhan

tentang palsy serebral terhadap pengetahuan masyarakat.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

- 1) Mendeskripsikan karakteristik masyarakat di Posyandu Ngudi Lestari, Kelurahan Sendangmulyo, Semarang.
- 2) Mendeskripsikan pengetahuan masyarakat tentang palsy serebral sebelum penyuluhan.
- 3) Mendeskripsikan pengetahuan masyarakat tentang palsy serebral sesudah penyuluhan.
- 4) Menganalisis perbedaan pengetahuan masyarakat tentang palsy serebral sebelum dan sesudah penyuluhan.

### **1.4. Manfaat penelitian**

1. Dengan adanya penyuluhan ini diharapkan masyarakat mengetahui tentang palsy serebral dan cara pencegahannya sehingga angka kejadian palsy serebral dapat menurun.
2. Dengan adanya penyuluhan ini diharapkan masyarakat dapat mengetahui cara penatalaksanaan palsy serebral yang tepat untuk mencegah terjadinya disabilitas berat pada anak palsy serebral.
3. Sebagai data bagi penelitian selanjutnya.

### **1.5. Keaslian penelitian**

Penulis telah melakukan upaya penelusuran pustaka dan tidak menjumpai adanya penelitian/publikasi sebelumnya yang telah menjawab

permasalahan penelitian. Beberapa penelitian sebelumnya yang ada mengenai pengaruh penyuluhan tentang palsy serebral terhadap pengetahuan orang tua dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 1.** Keaslian penelitian

No	Penelitian	Variabel	Subjek	Desain	Hasil
1.	Sunil Karande, dkk <i>Impact of An Educational Program on Parental Knowledge of Cerebral Palsy</i> , Indian Journal of Pediatric, Volume 75-September, 2008.	Variabel bebas: Intervensi Edukasi dengan media <i>flashcard</i> Variabel terikat: Pengetahuan orang tua pasien tentang palsy serebral.	26 orang tua yang mempunyai anak dengan palsy serebral.	Quasi Experimental.	Pengetahuan orang tua tentang palsy serebral masih rendah. Intervensi edukasi dalam satu sesi dengan media <i>flashcard</i> dapat meningkatkan pengetahuan orang tua tentang hal-hal umum mengenai palsy serebral.
2	Shilpa Kanna Arora, Anju Aggarwal, dan Hema Mittal. <i>Impact of Educational Film on Parental Knowledge of Cerebral Palsy</i> . International Journal of Pediatrics.2014.	Variabel bebas: Intervensi Edukasi dengan media film Variabel Terikat: Pengetahuan orangtua tentang palsy serebral.	53 orang tua yang mempunyai anak dengan palsy serebral.	Quasi experimental.	Pengetahuan orang tua tentang palsy serebral masih rendah. Intervensi edukasi dengan media film dapat meningkatkan pengetahuan orang tua tentang hal-hal umum mengenai palsy serebral.

Dua penelitian terdahulu melakukan penelitian penyuluhan kesehatan dengan media yang berbeda. Penelitian Sunil Karande, dkk menggunakan media *flashcard* sedangkan penelitian Shilpa Kanna Arora, dkk menggunakan media film (video) tentang etiologi dan cara manajemen anak dengan palsy serebral. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan media *leaflet* dan *slide* presentasi yang menampilkan materi tentang palsy serebral dan video tentang gejala dan manajemen anak dengan palsy serebral.

Dalam hal subyek, penelitian ini berbeda dengan dua penelitian sebelumnya. Dua penelitian sebelumnya menggunakan subyek penelitian orang tua, yang memiliki anak palsy serebral. Sedangkan penelitian ini menggunakan subyek penelitian masyarakat umum yang tidak memiliki anak palsy serebral.